

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga perbankan merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Di Indonesia, bank mempunyai pangsa pasar sebesar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Fungsi bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karena bank berfungsi sebagai perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Mengingat begitu besarnya peranan bank di Indonesia, pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai (Abidin, 2007).

Kinerja industri perbankan di Indonesia dan kaitannya dengan sektor riil telah mengalami pasang surut dalam beberapa dekade terakhir. Arah kebijakan perbankan cenderung bersifat sentralistis dengan regulasi dan pengarahan yang ketat, diikuti dengan besarnya campur tangan bank sentral menjadi ciri pokok dari industri perbankan yang *highly regulated*. Akibatnya, pola pengelolaan bank umum cenderung bersifat konservatif, terkekang oleh aturan yang ketat sehingga kurang memiliki kreatifitas, serta cenderung tidak inovatif. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap kinerja bank yang bertugas menyediakan jasa-jasa perbankan untuk masyarakat.

Perkembangan perbankan sebagai salah satu bentuk entitas bisnis tidak dapat terlepas dari indikator efisiensi dalam pengukuran kinerjanya. Sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan fungsi intermediasi, sangat terkait dengan seberapa besar perbankan mampu mengoptimalkan sejumlah dana yang diperoleh dari masyarakat dan kemudian disalurkan kepada para pelaku ekonomi yang membutuhkannya. Secara teknis, tingkat efisiensi dapat dilihat dari kondisi sejauh mana perbankan mampu memanfaatkan *input* yang ada untuk menghasilkan *output* secara optimal.

Menurut Khasmir (2000) terdapat 3 kelompok jasa bank yang perlu dikelola secara profesional yaitu kegiatan menghimpun dana (*Funding*), menyalurkan dana (*Lending*) dan jasa-jasa bank lainnya (*Service*). Ketiga kelompok ini harus dikelola secara bersamaan, karena masing-masing kelompok satu sama lainnya saling berkaitan sehingga apabila salah satu kelompok tidak dikelola secara profesional maka mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri.

Namun di dalam praktiknya, walaupun telah diatur dengan regulasi yang ketat, beberapa bank masih kurang berhati-hati, sehingga seringkali merugikan deposan, investor dan *stakeholder* lainnya. Hal ini diantaranya diindikasikan oleh kecenderungan meningkatnya kredit macet (*non-performing loan*) yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian negara. Untuk itu dalam rangka menjaga agar industri perbankan, khususnya lembaga perbankan yang beroperasi di Indonesia dapat menjalankan fungsinya secara optimal, diharapkan bank dapat menjalankan aktifitasnya dengan mengacu kepada prinsip *prudential banking*.

Selama ini, penilaian mengenai kinerja keuangan bank di Indonesia telah banyak dibahas dan disajikan dengan metode CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earning, dan Liability*) namun masih jarang penelitian yang menilai kinerja keuangan bank berdasarkan tingkat efisiensi. Di lain pihak, pemahaman akan kinerja efisiensi bank mutlak diperlukan dalam situasi persaingan industri perbankan yang semakin ketat. Menurut Hadad dkk (2003), efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, suatu organisasi dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* tertentu, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dengan diidentifikasi alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisienan sehingga dapat dilakukan berbagai tindakan untuk meningkatkan efisiensi suatu perusahaan.

Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Reserve Requirement*, *Legal Lending Limit* dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan.

Ada berbagai macam cara untuk mengukur efisiensi suatu organisasi. Dalam dunia perbankan Indonesia, rasio biaya operasional dan pendapatan

operasional (BOPO) merupakan ukuran efisiensi yang lazim dipakai untuk memberikan penilaian atas kinerja efisiensi bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/25/PBI/2004). Rasio BOPO didapat dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan karena kemudahan perhitungan dan penggunaannya. Namun demikian, rasio BOPO merupakan pendekatan tradisional dalam pengukuran efisiensi biaya suatu bank. Selain itu, rasio BOPO tidak dapat menggambarkan kondisi bank yang sebenarnya serta hasilnya tidak mudah diinterpretasikan (De Young, 1997).

Para bankir akhirnya sepakat bahwa terdapat alternatif lain penilaian efisiensi yang tidak kalah penting, dengan menggunakan pendekatan *cost frontier analysis*. Pendekatan ini dilakukan dengan menghitung jumlah maksimum beban biaya yang dapat dikurangi oleh bank untuk menghasilkan produk berupa jasa keuangan dalam jumlah dan kombinasi *output* yang serupa. Potensi biaya yang dapat dikurangi inilah yang disebut *cost inefficiency*. Pada dasarnya, penilaian efisiensi dapat dihitung menggunakan pendekatan *frontier* secara nonparametrik dan pendekatan parametrik. Pendekatan nonparametrik menggunakan program linear untuk mendapatkan *benchmark* dari kombinasi optimal antara fungsi biaya dan produksi. Pendekatan nonparametrik yang umum dipakai adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang dapat menghasilkan *production frontier* untuk mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan.

Menurut Hadad *et al.* (2003), pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama, menggunakan pendekatan

parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pendekatan kedua, menggunakan pendekatan non-parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian terdahulu dengan pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dilakukan sebagai suatu teknik pengukuran efisiensi dengan pendekatan parametrik. SFA merupakan teknik analisis parametrik yang digunakan sebagai alat evaluasi atau penilaian pencapaian hasil dari suatu perusahaan.

Dalam pendekatan parametrik, salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi adalah *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Fungsi ini akan mengukur *input* dan *output* dari produsen dimana *input* yang dimasukkan dalam bentuk harga *input*, sedangkan *output* yang dimasukkan adalah hasil keluaran yang dihasilkan suatu perusahaan. Ada dua hal penting dalam pengukuran efisiensi yaitu pertama, penentuan variabel *input* dan *output* yang tepat. Kedua, perhitungan efisiensi perbankan hanya menghasilkan efisiensi relatif bukan efisiensi absolut.

Perhitungan efisiensi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendugaan parametrik. Pertimbangan utama yang diambil adalah pertama, pendugaan non-parametrik mengabaikan gangguan acak (*random error*) yang tidak dapat dikendalikan oleh bank. Kedua, pendugaan non-parametrik tidak menghasilkan fungsi biaya yang dapat mengevaluasi digunakan untuk meneliti aspek lain, selain efisiensi.

Efisiensi perbankan juga berpengaruh terhadap pergerakan makroekonomi, seperti kebijakan moneter dan tingkat suku bunga. Apabila

seluruh bank di Indonesia bertindak secara lebih efisien, maka masyarakat dapat meminjam uang dengan bunga kredit yang lebih rendah dan dapat menikmati bunga simpanan yang lebih tinggi. Dengan adanya pengaruh tersebut, perekonomian di Indonesia juga semakin baik apabila seluruh bank di Indonesia menjadi lebih efisien.

Untuk menghadapi tingkat persaingan yang semakin tinggi, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan syarat mutlak untuk dapat terus bertahan. Umumnya perusahaan yang lebih efisien akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Efisiensi perusahaan bukan hanya merupakan ukuran perbandingan antara *output* yang dihasilkan dengan *input*, tetapi bagaimana manajemen mengelola sumberdaya yang ada dengan segala keterbatasan untuk menghasilkan *output* yang optimal. Sebuah perusahaan dapat dikatakan lebih efisien dibandingkan pesaingnya jika dengan *input* yang sama menghasilkan *output* lebih tinggi atau dapat menghasilkan *output* yang sama dengan *input* yang lebih rendah.

Perusahaan *go public* dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harapan investor selain memperoleh *dividen* adalah kenaikan harga saham, karena dengan kenaikan harga saham maka investor akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*. Kinerja perusahaan *go public* dapat diukur dari kinerja harga sahamnya di lantai bursa, kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Dalam jangka panjang emiten

yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih efisien akan mendapatkan tanggapan positif dari investor.

Menurut Adenso (1997) kinerja suatu saham dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur efisiensi perusahaan. Jika harga saham mencerminkan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa depan, maka kenaikan harga saham dapat mempengaruhi efisiensi perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Bank Umum dan Pengaruhnya Terhadap Pengembalian Saham Dengan Metode *Stochastic Frontier Approach* (Studi Empiris Pada Bank – Bank Yang Masuk Dalam Indeks LQ 45 dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2008)” untuk membuktikan kebenaran adanya keterkaitan atau hubungan antara tingkat efisiensi bank dengan pengembalian saham.

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana efisiensi bank-bank umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- b. Bagaimana pengaruh efisiensi bank-bank umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia terhadap pengembalian saham?

## 2. Batasan Masalah

Penulis membatasi pengambilan sampel hanya untuk bank-bank umum yang telah *listing* di BEI dan masuk dalam Indeks LQ45 secara berturut-turut dalam periode waktu tertentu.

## 3. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

### a. Manfaat bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengukuran efisiensi bank terhadap pengembalian saham dengan metode *Stochastic Frontier Approach*.

### b. Manfaat bagi Pihak Investor

Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah informasi dalam pemilihan bank sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan tingkat pengembalian saham.

### c. Manfaat bagi Penulis

Penyusunan penelitian ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di bidang ekonomi pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah.

d. Manfaat bagi Fakultas, Mahasiswa, dan Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah koleksi dan referensi bacaan di bidang keuangan serta diharapkan dapat berguna menambah pengetahuan bagi mereka yang tertarik pada efisiensi perbankan.

e. Manfaat bagi Penelitian yang terdahulu dan selanjutnya

Kiranya penelitian ini dapat berguna untuk mendukung penelitian-penelitian serupa yang terdahulu, dan bagi peneliti berikutnya semoga dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan, terlebih juga digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang serupa.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efisiensi bank-bank umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di BEI.
2. Menguji secara empiris pengaruh efisien bank-bank umum yang masuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di BEI terhadap pengembalian saham.

### **C. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisi landasan teori yang mendasari tentang teori-teori dan konsep yang akan digunakan sebagai dasar dalam pembahasan masalah yang ada pada obyek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN berisi metode penelitian yang menguraikan tentang sampel penelitian, variabel yang digunakan pada penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA berisi hasil penelitian dan pembahasan efisiensi bank-bank umum LQ45, hasil penelitian dan pembahasan pengembalian saham bank-bank umum LQ45, hasil penelitian pengaruh efisiensi bank-bank umum LQ45 terhadap pengembalian saham, dan analisis dan pembahasan pengaruh efisiensi bank-bank LQ45 umum terhadap pengembalian saham.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran yang menyimpulkan hasil penelitian dan saran peneliti untuk penelitian mendatang.